

**EFEKTIVITAS PENGELOLAAN FUNGSI PASAR TERHADAP AKTIVITAS  
PERDAGANGAN DI PASAR TRADISIONAL DWIKORA, KELURAHAN  
SUKADAME, KECAMATAN SIANTAR UTARA, KOTA PEMATANGSIANTAR**

Putri Roito Lumbantobing<sup>1</sup>, Muhammad Ridha Syafii Damanik<sup>2</sup>  
Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan  
[putrilumbantobing041@gmail.com](mailto:putrilumbantobing041@gmail.com), [mridhadamanik@unimed.ac.id](mailto:mridhadamanik@unimed.ac.id)

**ABSTRACT**

*Traditional markets are a critical node in the urban spatial system, functioning as centers of goods distribution, social interaction, and local economic activity, so that the effectiveness of their management is closely related to the sustainability of trading activity. This study aims to (1) analyze the effect of market function management effectiveness on trading activity at Dwikora Traditional Market, Pematangsiantar City, and (2) identify the supporting and inhibiting factors of that effectiveness. A quantitative method was used with a population of 1,974 active traders and a sample of 95 respondents determined using the Slovin formula and simple random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire, interviews, observation, and documentation, then analyzed using validity and reliability tests, factor analysis, categorical analysis, simple linear regression, t-test, F-test, and the coefficient of determination. The results show that market management effectiveness falls into the effective category (mean = 2.733) and trading activity into the high category (mean = 2.916). The regression analysis yields  $Y = 1.229 + 0.617X$  with  $R = 0.703$ ,  $R\text{ Square} = 0.495$ , and t-test and F-test significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating that market management effectiveness has a positive and significant effect on trading activity and explains 49.5% of its variation. Supporting factors include commodity completeness, affordable prices, available toilets, routine waste collection, and trader supervision, while inhibiting factors include poor drainage, disorganized parking, uneven cleanliness, inconsistent stall arrangement, and limited maintenance budgets. This study recommends strengthening market governance and improving infrastructure so that trading activity can develop more optimally and sustainably.*

*Keywords: market management effectiveness; trading activity; traditional market; economic geography*

**ABSTRAK**

Pasar tradisional merupakan simpul penting dalam sistem keruangan kota yang berfungsi sebagai pusat distribusi barang, interaksi sosial, dan penggerak ekonomi lokal, sehingga efektivitas pengelolannya berkaitan erat dengan keberlangsungan aktivitas perdagangan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh efektivitas pengelolaan fungsi pasar terhadap aktivitas perdagangan di Pasar

Tradisional Dwikora, Kota Pematangsiantar, dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat efektivitas pengelolaan fungsi pasar. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan populasi 1.974 pedagang aktif dan sampel 95 responden yang ditentukan melalui rumus Slovin serta teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, analisis faktor, analisis kategori, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan fungsi pasar berada pada kategori efektif (mean = 2,733) dan aktivitas perdagangan berada pada kategori tinggi (mean = 2,916). Analisis regresi menghasilkan persamaan  $Y = 1,229 + 0,617X$  dengan  $R = 0,703$ ,  $R\text{ Square} = 0,495$ , serta signifikansi uji t dan uji F sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti efektivitas pengelolaan fungsi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas perdagangan dan mampu menjelaskan 49,5% variasinya. Faktor pendukung meliputi kelengkapan komoditas, harga terjangkau, ketersediaan toilet, pengangkutan sampah rutin, dan pengawasan pedagang, sedangkan faktor penghambat meliputi drainase yang buruk, parkir yang belum tertata, kebersihan yang belum merata, penataan lapak yang belum konsisten, serta keterbatasan anggaran pemeliharaan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan tata kelola dan perbaikan infrastruktur pasar agar aktivitas perdagangan dapat berkembang lebih optimal dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** efektivitas pengelolaan pasar; aktivitas perdagangan; pasar tradisional; geografi ekonomi

## **A. Pendahuluan**

Pasar tradisional merupakan salah satu elemen penting dalam sistem keruangan kota yang berfungsi sebagai pusat distribusi barang, interaksi sosial, dan penggerak ekonomi lokal (Aliyah, 2017). Dalam perspektif geografi perkotaan, pasar dipahami sebagai simpul aktivitas manusia yang membentuk pola pergerakan, penggunaan lahan, serta struktur ekonomi wilayah, sehingga keberadaannya turut membentuk karakter sosial dan spasial suatu kota

(Ciadi & Putra, 2025). Efektivitas pengelolaan pasar berkaitan langsung dengan keteraturan tata ruang, kelengkapan sarana dan prasarana, sistem kebersihan dan sanitasi, serta pengaturan aksesibilitas, yang secara empiris berkorelasi dengan kenyamanan pengunjung dan keberlanjutan ekonomi pedagang (Rio et al., 2020).

Pengelolaan pasar rakyat di Indonesia telah didukung oleh regulasi yang menjadi dasar penataan, pengawasan, dan peningkatan

kualitas pelayanan pasar, yaitu Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan (Kementerian Perdagangan RI, 2021) dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa pasar rakyat harus dikelola secara tertib, aman, bersih, dan nyaman, dengan sarana pendukung berupa drainase, toilet, tempat sampah, area parkir, serta zonasi pedagang yang layak. Regulasi ini menjadi acuan penting untuk mengevaluasi kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual pengelolaan pasar.

Pasar Tradisional Dwikora di Kelurahan Sukadame, Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematangsiantar merupakan pasar cabang dari Perusahaan Daerah Pasar Horas Jaya yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pematangsiantar Nomor 5 Tahun 2014. Pasar ini melayani tidak hanya masyarakat Kelurahan Sukadame, tetapi juga penduduk dari beberapa kelurahan di Kecamatan Siantar Utara

dengan total populasi sekitar 51.242 jiwa (BPS Kota Pematangsiantar, 2025). Secara fisik, pasar memiliki luas sekitar 26.192 m<sup>2</sup> dengan 2.110 unit sarana perdagangan (643 kios, 718 los, dan 749 bal) serta 1.974 pedagang aktif ditambah 278 pedagang kaki lima. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang pasar hampir terisi penuh, bahkan cenderung melampaui daya tampung ideal apabila pedagang kaki lima diperhitungkan.

Observasi awal menemukan sejumlah kesenjangan antara kondisi ideal menurut regulasi dan kondisi aktual di lapangan, antara lain pedagang yang berjualan di luar batas resmi pasar hingga melewati parit pembatas kawasan, dualisme kewenangan pengelolaan ruang antara pengelola pasar dan pihak kecamatan, drainase yang menyebabkan genangan saat hujan, pengelolaan parkir yang belum terkoordinasi, serta pengawasan pedagang kaki lima yang belum optimal. Kondisi serupa juga ditemukan pada penelitian pasar tradisional lain di Indonesia. Rasmita et al. (2021) pada Pasar Panorama Kota Bengkulu menemukan bahwa penataan ulang ruang dan perbaikan

fasilitas mampu menciptakan pasar yang lebih tertib, tetapi lemahnya koordinasi pelaksanaan kebijakan tetap menjadi kendala. Rustiana (2022) pada Pasar Wisata Samarang, Kabupaten Garut, menunjukkan bahwa ketiadaan landasan hukum yang jelas dan rendahnya kesadaran masyarakat membuat pengelolaan ruang pasar belum efektif. Sementara itu, Sulman et al. (2024) pada Pasar Oeba Kota Kupang menemukan keterbatasan pada aspek partisipasi pedagang, efisiensi operasional, dan transparansi kebijakan pengelolaan pasar.

Studi-studi tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif-evaluatif terhadap kebijakan pengelolaan pasar, sedangkan hubungan kuantitatif antara efektivitas pengelolaan fungsi pasar dan aktivitas perdagangan pada level pasar cabang perusahaan daerah masih jarang diukur secara terukur dan teruji secara statistik. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menempatkan efektivitas pengelolaan fungsi pasar sebagai variabel independen yang diuji pengaruhnya secara kuantitatif terhadap aktivitas perdagangan sebagai variabel dependen, sekaligus menelusuri faktor pendukung dan

penghambatnya melalui data wawancara dan observasi lapangan. Pendekatan gabungan ini penting karena pengelolaan pasar tradisional merupakan gejala sosial-spasial yang tidak cukup dijelaskan hanya melalui angka statistik, tetapi juga memerlukan konfirmasi dari pengalaman pelaku pasar sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh efektivitas pengelolaan fungsi Pasar Tradisional Dwikora terhadap aktivitas perdagangan di kawasan pasar, dan (2) mengidentifikasi aspek-aspek pengelolaan yang mendukung atau menghambat efektivitas pengelolaan fungsi pasar tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian geografi ekonomi dan geografi perkotaan, serta memberikan rekomendasi praktis berbasis data bagi Perusahaan Daerah Pasar Horas Jaya dan Pemerintah Kota Pematangsiantar dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pasar tradisional.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain

deskriptif-korelasional untuk menguji pengaruh efektivitas pengelolaan fungsi pasar (variabel X) terhadap aktivitas perdagangan (variabel Y). Penelitian dilaksanakan di Pasar Tradisional Dwikora yang secara astronomis terletak pada 2°58'02"–2°58'05" Lintang Utara dan 99°04'02"–99°04'09" Bujur Timur, dengan luas area penelitian ±26.192 m<sup>2</sup>. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya intensitas aktivitas perdagangan serta adanya berbagai permasalahan pengelolaan fungsi pasar yang relevan dengan fokus kajian.

Populasi penelitian adalah seluruh pedagang aktif di Pasar Tradisional Dwikora yang berjumlah 1.974 orang. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10%, yaitu  $n = N / (1 + N \cdot e^2)$  = 1.974 / (1 + 1.974 × 0,01) = 95,17, sehingga jumlah sampel dibulatkan menjadi 95 responden. Teknik penarikan sampel menggunakan simple random sampling agar setiap pedagang memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden.

**Variabel            dan            Definisi**  
**Operasional**

Variabel independen (X) adalah efektivitas pengelolaan fungsi pasar, diukur melalui delapan indikator: penataan ruang kios dan lapak, pengelolaan drainase, pengelolaan toilet, pengelolaan tempat sampah dan pengangkutan sampah, kebersihan lingkungan pasar, aksesibilitas keluar-masuk pasar, pengelolaan parkir, serta pengawasan dan penertiban pedagang. Variabel dependen (Y) adalah aktivitas perdagangan, diukur melalui enam indikator: kelancaran proses jual beli, jumlah dan intensitas pengunjung, frekuensi aktivitas perdagangan harian, kenyamanan pedagang, pendapatan (omzet) pedagang, dan keberlangsungan usaha pedagang. Kedua variabel diukur menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert empat pilihan jawaban (1 = sangat tidak setuju sampai 4 = sangat setuju).

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner kepada 95 pedagang sebagai responden utama, wawancara semi terstruktur dengan pengelola pasar dan pihak kecamatan sebagai data pendukung, serta observasi langsung terhadap kondisi fisik pasar. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa data

jumlah pedagang, struktur organisasi pengelola, dan regulasi terkait (Peraturan Daerah Kota Pematangsiantar Nomor 5 Tahun 2014).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics, meliputi: (1) uji validitas menggunakan korelasi item-total (rhitung dibandingkan rtabel pada  $n = 95$ ,  $\alpha = 5\%$  sebesar 0,202); (2) uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha ( $\alpha \geq 0,60$  dinyatakan reliabel); (3) analisis faktor untuk menguji kelayakan konstruk indikator melalui uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity ( $KMO > 0,50$  dan  $Sig. Bartlett < 0,05$ ); (4) analisis deskriptif dan kategorisasi variabel menggunakan interval  $I = (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) / \text{jumlah kategori} = 0,75$ , sehingga diperoleh kategori 1,00–1,75 (sangat tidak efektif/sangat rendah), 1,76–2,50 (kurang efektif/rendah), 2,51–3,25 (efektif/tinggi), dan 3,26–4,00 (sangat efektif/sangat tinggi); (5) analisis regresi linear sederhana ( $Y = a + bX$ ) untuk mengetahui arah dan besaran pengaruh X terhadap Y; (6) uji t untuk menguji pengaruh parsial; (7) uji F

untuk menguji signifikansi model secara simultan; dan (8) koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui besarnya kontribusi X terhadap Y (Sugiyono, 2013).

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian**

| Karakteristik       | Kategori          | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-------------------|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin       | Laki-laki         | 44        | 46,32          |
|                     | Perempuan         | 51        | 53,68          |
| Pendidikan Terakhir | SD                | 18        | 18,95          |
|                     | SMP               | 29        | 30,53          |
|                     | SMA/SMK           | 34        | 35,79          |
|                     | Diploma/Sarjana   | 14        | 14,74          |
| Jenis Komoditas     | Sayur             | 22        | 23,16          |
|                     | Ikan/Daging       | 18        | 18,95          |
|                     | Sembako           | 34        | 35,79          |
|                     | Makanan/Minum     | 12        | 12,63          |
|                     | Pakaian/Kelontong | 9         | 9,47           |
| Lokasi Berdagang    | Kios              | 36        | 37,89          |
|                     | Los               | 26        | 27,37          |
|                     | Bal               | 22        | 23,16          |
| Usia                | PKL/Lapak         | 11        | 11,58          |
|                     | 31–40 tahun       | 39        | 41,05          |
|                     | 41–50 tahun       | 32        | 33,68          |
| Lama Berdagang      | 11–20 tahun       | 37        | 38,95          |
|                     | 21–30 tahun       | 25        | 26,32          |

Sumber: Data primer diolah dari hasil kuesioner penelitian, 2026 (kategori dengan frekuensi tertinggi per karakteristik)

Responden perempuan (53,68%) sedikit lebih banyak daripada laki-laki (46,32%), menunjukkan keterlibatan yang relatif seimbang antara kedua jenis kelamin dalam aktivitas perdagangan. Mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK (35,79%) dan berdagang komoditas sembako (35,79%), dengan lokasi berdagang terbanyak di kios (37,89%). Dari sisi usia dan lama berdagang, mayoritas responden berada pada usia produktif 31–40 tahun (41,05%) dengan pengalaman berdagang 11–20 tahun (38,95%), yang mengindikasikan bahwa penilaian responden terhadap kondisi pasar didasarkan pada

pengamatan jangka panjang, bukan sekadar persepsi sesaat.

### Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel X (delapan indikator) dan variabel Y (enam indikator) memiliki nilai rhitung berkisar antara 0,60–0,79, lebih besar daripada rtabel (0,202) pada  $n = 95$ , sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut (Widodo et al., 2023; Muin, 2023).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| Variabel                                 | Jumlah Item | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|------------------------------------------|-------------|------------------|------------|
| Efektivitas Pengelolaan Fungsi Pasar (X) | 8           | 0,918            | Reliabel   |
| Aktivitas Pedagangan (Y)                 | 6           | 0,851            | Reliabel   |

Sumber: Data primer hasil olahan IBM SPSS Statistics, 2026.

### C. Analisis Faktor Efektivitas Pengelolaan Fungsi Pasar

Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) menghasilkan nilai 0,931 (kategori sangat baik) dan Bartlett's Test of Sphericity signifikan pada Chi-Square = 437,061;  $df = 28$ ;  $Sig. < 0,001$ , yang menunjukkan bahwa data layak dianalisis dengan analisis faktor dan antarindikator memiliki korelasi yang cukup kuat untuk membentuk satu konstruk (Hair et al., 2019). Seluruh indikator memiliki nilai Measure of Sampling Adequacy (MSA) di atas 0,90 dan loading faktor berkisar antara 0,725–0,846 ( $> 0,50$ ), dengan komponen pertama menghasilkan

eigenvalue 5,105 yang mampu menjelaskan 63,81% keragaman data. Dengan demikian, delapan indikator tersebut membentuk satu faktor utama, yaitu efektivitas pengelolaan fungsi pasar, tanpa perlu eliminasi indikator.

### D. Tingkat Efektivitas Pengelolaan Fungsi Pasar (Variabel X)

Tabel 3. Rata-Rata Skor dan Kategori Indikator Variabel X

| Kode | Indikator                          | Mean  | Kategori            |
|------|------------------------------------|-------|---------------------|
| X1   | Penataan ruang kios dan jajak      | 2,842 | Efektif             |
| X2   | Pengelolaan drainase               | 2,611 | Efektif (terendah)  |
| X3   | Pengelolaan toilet                 | 2,926 | Efektif (tertinggi) |
| X4   | Pengelolaan tempat sampah          | 2,663 | Efektif             |
| X5   | Kebersihan lingkungan pasar        | 2,726 | Efektif             |
| X6   | Aksesibilitas keluar-masuk pasar   | 2,800 | Efektif             |
| X7   | Pengelolaan parkir                 | 2,632 | Efektif             |
| X8   | Pengawasan dan penertiban pedagang | 2,663 | Efektif             |
|      | Rata-rata Variabel X               | 2,733 | Efektif             |

Sumber: Data primer hasil olahan IBM SPSS Statistics, 2026.

Secara keseluruhan, efektivitas pengelolaan fungsi Pasar Tradisional Dwikora berada pada kategori efektif dengan rata-rata 2,733. Sebanyak 43 responden (45,26%) menilai efektif dan 16 responden (16,84%) menilai sangat efektif, sedangkan 32 responden (33,68%) menilai kurang efektif dan 4 responden (4,21%) menilai sangat tidak efektif. Indikator toilet memperoleh skor tertinggi (2,926), didukung data wawancara bahwa toilet tersedia 4–5 unit dan pengelolaannya diserahkan kepada vendor dengan jadwal kebersihan yang jelas, sehingga lebih mudah dikendalikan dibandingkan fasilitas lain. Sebaliknya, drainase menjadi indikator paling lemah (2,611); hasil wawancara menguatkan temuan ini

karena perawatan drainase masih bersifat pengerukan sementara dan genangan masih terjadi pada zona basah saat hujan, yang berpotensi menurunkan persepsi higienitas pasar sesuai standar pasar sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Indikator parkir (2,632) dan pengawasan-penertiban (2,663) juga relatif rendah; observasi lapangan menunjukkan parkir yang belum tertata meskipun secara persepsi pedagang masih dinilai efektif, sementara pengawasan menghadapi kendala karena pelanggaran batas lapak dan dilema penerapan sanksi masih terjadi (Kementerian Perdagangan RI, 2021).

#### **E. Tingkat Aktivitas Perdagangan (Variabel Y)**

Tabel 4. Rata-Rata Skor dan Kategori Indikator Variabel Y

| Kode | Indikator                              | Mean  | Kategori           |
|------|----------------------------------------|-------|--------------------|
| Y1   | Kelancaran proses jual beli            | 2,968 | Tinggi             |
| Y2   | Jumlah dan intensitas pengunjung       | 2,979 | Tinggi (tertinggi) |
| Y3   | Frekuensi aktivitas perdagangan harian | 2,968 | Tinggi             |
| Y4   | Kenyamanan pedagang                    | 2,853 | Tinggi             |
| Y5   | Pendapatan (omzet) pedagang            | 2,758 | Tinggi (terendah)  |
| Y6   | Kebertanggungan usaha pedagang         | 2,968 | Tinggi             |
|      | Rata-rata Variabel Y                   | 2,916 | Tinggi             |

Sumber: Data primer hasil olah data IBM SPSS Statistics, 2026.

Aktivitas perdagangan berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 2,916; 47 responden (49,47%) berada pada kategori tinggi dan 25 responden (26,32%) pada kategori sangat tinggi, sedangkan 20 responden (21,05%) berada pada kategori rendah dan 3 responden (3,16%) pada kategori sangat rendah. Indikator jumlah dan

intensitas pengunjung memperoleh nilai tertinggi (2,979), menunjukkan bahwa Pasar Dwikora masih memiliki daya tarik kuat sebagai pusat pemenuhan kebutuhan harian, didukung kelengkapan komoditas, harga terjangkau, dan lokasi yang strategis (Aliyah, 2017; Sadilah et al., 2011). Namun demikian, keramaian pengunjung belum sepenuhnya berbanding lurus dengan pendapatan pedagang, karena indikator pendapatan/omzet justru memperoleh nilai terendah (2,758). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa pendapatan pedagang lebih dipengaruhi oleh posisi lapak, jenis komoditas, daya beli konsumen, dan tingkat persaingan antarpedagang dibandingkan sekadar volume kunjungan (Sulaona et al., 2024; Brata, 2016).

#### **F. Pengaruh Efektivitas Pengelolaan Fungsi Pasar terhadap Aktivitas Perdagangan**

Tabel 5. Ringkasan Hasil Regresi Linear Sederhana

| Parameter                  | Nilai  |
|----------------------------|--------|
| Konstanta (a)              | 1,229  |
| Koefisien regresi (b)      | 0,617  |
| R (koefisien korelasi)     | 0,703  |
| R Square                   | 0,495  |
| Adjusted R Square          | 0,489  |
| Std. Error of the Estimate | 0,371  |
| F hitung (ANOVA)           | 91,046 |
| t hitung                   | 9,542  |
| Sig. (uji t dan uji F)     | 0,000  |

Sumber: Data primer hasil olah data IBM SPSS Statistics, 2026.

Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan  $Y = 1,229 + 0,617X$ , yang berarti setiap

peningkatan satu satuan efektivitas pengelolaan fungsi pasar akan meningkatkan aktivitas perdagangan sebesar 0,617 satuan. Nilai R sebesar 0,703 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel, sedangkan R Square sebesar 0,495 menunjukkan bahwa 49,5% variasi aktivitas perdagangan dapat dijelaskan oleh efektivitas pengelolaan fungsi pasar, sementara 50,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti harga barang, daya beli pembeli, modal usaha, persaingan pasar modern, dan perdagangan daring (Sulaona et al., 2024; Hair et al., 2019). Hasil uji t ( $t = 9,542$ ; Sig. = 0,000) dan uji F ( $F = 91,046$ ; Sig. = 0,000) yang keduanya berada di bawah  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa pengaruh efektivitas pengelolaan fungsi pasar terhadap aktivitas perdagangan bersifat positif dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) penelitian ini diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Secara substantif, temuan ini sejalan dengan logika bahwa pengelolaan pasar memengaruhi kondisi dasar terjadinya transaksi: ruang yang tertata memudahkan mobilitas

pembeli, drainase yang baik menjaga kenyamanan, toilet dan sampah yang terkelola meningkatkan persepsi kebersihan, sedangkan akses dan parkir yang lancar memperlancar kunjungan (Kementerian Perdagangan RI, 2021; Aliyah, 2017). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Erfiyana et al. (2023) pada Pasar Limbangan Kabupaten Garut yang menunjukkan bahwa pembenahan fisik dan kebersihan pasar berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan dan pendapatan pedagang, serta penelitian Unud (2025) pada Pasar Petang Kabupaten Badung yang mengonfirmasi bahwa perbaikan fasilitas dan pelayanan pasar berimplikasi pada peningkatan omzet pedagang. Sebaliknya, kelemahan pada aspek tertentu—sebagaimana ditemukan pada penelitian Rustiana (2022) dan Sulman et al. (2024)—cenderung menahan aktivitas perdagangan meskipun pasar tetap beroperasi karena memiliki basis kebutuhan harian yang kuat, sebagaimana juga terlihat pada Pasar Dwikora.

***G. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pengelolaan Fungsi Pasar***

Hasil wawancara dengan pengelola pasar, pihak kecamatan, dan pedagang mengidentifikasi lima kelompok faktor yang memengaruhi efektivitas pengelolaan Pasar Dwikora. Pertama, penataan ruang dan zonasi pedagang; secara kuantitatif indikator ini berada pada kategori efektif, tetapi wawancara menunjukkan bahwa perpindahan kepemilikan kios tanpa sepengetahuan pengelola dan pelanggaran batas lapak membuat zonasi sulit dipertahankan secara konsisten (Kementerian Perdagangan RI, 2021). Kedua, kualitas sarana dan prasarana, terutama drainase dan parkir yang masih menjadi titik lemah meskipun toilet relatif baik, menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh fungsi dan pemeliharannya (Sulaona et al., 2024).

Ketiga, kesadaran pedagang dan perilaku pengguna pasar; rendahnya kesadaran menjaga kebersihan, termasuk kebiasaan membuang sampah ke parit, menunjukkan bahwa persoalan kebersihan memerlukan edukasi dan pengawasan berkelanjutan, bukan hanya penambahan fasilitas (Brata, 2016;

Nurhayati, 2014). Keempat, aksesibilitas eksternal dan koordinasi lintas kewenangan; kemacetan di sekitar pasar dipengaruhi oleh pedagang kaki lima dan terminal/loket bus tidak resmi yang berada di luar kewenangan langsung pengelola pasar, sehingga memerlukan koordinasi lintas instansi (Rahantoknam et al., 2015). Kelima, kapasitas kelembagaan dan dukungan anggaran; keterbatasan penyertaan modal sejak tahun 2020 dan umur bangunan pasar yang telah melebihi 25 tahun menyebabkan perawatan bersifat sementara, bukan perbaikan struktural yang berkelanjutan (Rohman & Larasati, 2023).

Secara ringkas, faktor pendukung efektivitas pengelolaan meliputi tingginya minat masyarakat berbelanja, kelengkapan komoditas, harga terjangkau, ketersediaan toilet, pengangkutan sampah rutin, dan pengawasan pedagang yang berjalan meski belum optimal. Faktor penghambat meliputi drainase yang belum memadai, penataan lapak yang belum konsisten dengan zonasi, parkir yang belum tertata, kebersihan yang belum merata, keterbatasan anggaran pemeliharaan, serta persaingan

dengan pasar modern dan perdagangan daring. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan fungsi pasar merupakan hasil interaksi antara kapasitas kelembagaan, kualitas infrastruktur, dan partisipasi pedagang dalam menjaga ketertiban pasar.

#### **D. Kesimpulan**

Efektivitas pengelolaan fungsi Pasar Tradisional Dwikora berada pada kategori efektif (mean = 2,733) dan berpengaruh positif serta signifikan terhadap aktivitas perdagangan yang berada pada kategori tinggi (mean = 2,916), dengan persamaan regresi  $Y = 1,229 + 0,617X$ ,  $R = 0,703$ , dan  $R\text{ Square} = 0,495$  (Sig. = 0,000 < 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan efektivitas pengelolaan pasar—mencakup penataan ruang, sarana dan prasarana, kebersihan, aksesibilitas, dan pengawasan pedagang—akan diikuti oleh peningkatan aktivitas perdagangan, meskipun masih terdapat 50,5% variasi yang dipengaruhi faktor lain di luar model.

Efektivitas pengelolaan fungsi pasar dipengaruhi oleh faktor pendukung, yaitu tingginya minat

masyarakat berbelanja, kelengkapan komoditas, harga terjangkau, lokasi strategis, ketersediaan toilet, pengangkutan sampah rutin, dan pengawasan pedagang; serta faktor penghambat, yaitu drainase yang belum optimal, penataan kios dan lapak yang belum sepenuhnya mengikuti zonasi, kebersihan yang belum merata, parkir yang belum terkoordinasi, keterbatasan anggaran pemeliharaan, dan belum optimalnya koordinasi antarinstansi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengelolaan Pasar Tradisional Dwikora perlu difokuskan pada perbaikan drainase, penataan ruang, kebersihan, dan parkir, disertai penguatan koordinasi kelembagaan antara Perusahaan Daerah Pasar Horas Jaya, Pemerintah Kota Pematangsiantar, dan pedagang, agar aktivitas perdagangan dapat berkembang lebih optimal dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti daya beli masyarakat, persaingan pasar modern dan perdagangan daring, serta pendekatan analisis spasial guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aliyah, I. (2017). Pemahaman konseptual pasar tradisional di perkotaan. *Cakra Wisata*, 18(2).
- Aliyah, I., Setioko, B., & Pradoto, W. (2017). Spatial variety and distribution of traditional markets in Surakarta as potential factors in improving spatial-based management. *Geopanning: Journal of Geomatics and Planning*, 4(1), 63–74.  
<https://doi.org/10.14710/geopanning.4.1.63-74>
- BPS Kota Pematangsiantar. (2025). Kecamatan Siantar Utara dalam angka 2025. Badan Pusat Statistik Kota Pematangsiantar.
- Brata, I. B. (2016). Pasar tradisional di tengah arus budaya global. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(1), 1–12.
- Ciadi, Y. M., & Putra, B. A. (2025). Understanding shoppers' decision-making process in traditional markets in Indonesia. *Journal of Regional and City Planning*, 36(1), 59–73.
- <https://doi.org/10.5614/jpwk.2025.36.1.4>
- Erfiyana, R., Iskandar, D., & Hermana, D. (2023). Pengaruh pelaksanaan kebijakan revitalisasi pasar tradisional terhadap manajemen pasar dalam mewujudkan efektivitas pendapatan pedagang di Pasar Limbangan Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmu Administrasi*.
- Ginting, R. L. E. B., & Hanani, R. (2024). Implementasi kebijakan pengelolaan pasar tradisional di Pasar Tavip Kota Binjai Sumatera Utara. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(3), 315–340.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat. *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 803*.
- Kementerian Perdagangan RI. (2021). Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun

- 2021 tentang Pedoman Rahantoknam, S., Tondobala, L., & Pembangunan dan Tarore, R. C. (2015). Pengelolaan Sarana Pemanfaatan ruang para Perdagangan. Berita Negara pedagang di Pasar Tradisional Republik Indonesia Tahun Bahu, Manado dan pengaruhnya terhadap kondisi 2021 Nomor 277. aksesibilitas kawasan. Spasial, 2(3), 131–141.
- Muin, A. (2023). Metode penelitian kuantitatif. Literasi Nusantara.
- Nurhayati, S. F. (2014). Pengelolaan pasar tradisional berbasis musyawarah untuk mufakat. Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis, 18(1), 49–56.
- Pasciana, R., Harlis, F. P., & Safira, L. N. (2023). Implementasi kebijakan pengelolaan pasar di UPTD Pasar Cikajang Kabupaten Garut. Jurnal Administrasi Publik, 23–43.
- Pemerintah Kota Pematangsiantar. (2014). Peraturan Daerah Kota Pematangsiantar Nomor 5 Tahun 2014 tentang Perusahaan Daerah Pasar Horas Jaya.
- Permatasari, K. N., & Setiawina, N. D. (2024). Efektivitas dan dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang dan jumlah kunjungan. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 13(4), 707–717.
- Rasmita, R., Aminudin, A., & Roeliana, L. (2021). Evaluasi kebijakan pengelolaan Pasar Panorama di Kota Bengkulu. Jurnal Dinamika Manajemen dan Kebijakan Publik (DMKP), 1(1), 25–31.
- Rio, B., Ulimaz, M., & Diyah, E. (2020). Strategi pengembangan Pasar Waru di Kabupaten Penajam Paser Utara berdasarkan faktor kenyamanan berbelanja. Jurnal Ruang, 6(2), 112–120.
- Rohman, A., & Larasati, D. C. (2023). Revitalisasi pasar rakyat sebagai upaya menjaga eksistensi pasar tradisional. Anterior Jurnal.
- Rustiana. (2022). Implementasi kebijakan penataan dan pembinaan pasar tradisional di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut (Studi Pasar Wisata Samarang). Jurnal Ilmu Pemerintahan.

- Sadilah, E., Ariani, C., Herawati, I., Moertjipto, & Sukari. (2011). Eksistensi pasar tradisional: Relasi dan jaringan pasar tradisional di Kota Semarang, Jawa Tengah. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Saputra, T., Sofiani, N., & Frinaldi, A. (2023). Literatur review: Analisa kebijakan pengelolaan pasar tradisional publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 8(2), 491–497.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaona, R. S. B. K., Ballo, F. W., & Tiwu, M. I. H. (2024). Pengaruh aksesibilitas dan fasilitas pasar terhadap pendapatan pedagang di Pasar Pada Lewoleba. *Kajian Ekonomi dan Akuntansi Terapan*, 1(2), 186–199.  
<https://doi.org/10.61132/keat.v1i2.194>
- Sulman, Indriyati, E., Ethelbert, & Molan. (2024). Evaluation of market governance towards a fair, efficient, and sustainable market: Case study of Oeba Market, Kupang City.
- Unud. (2025). Dampak program revitalisasi pasar terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Pasar Petang Kabupaten Badung. Universitas Udayana.
- Utomo, B., Abdullah, S., & Ardiansyah, I. (2023). Implementasi pasar tradisional sehat di Kabupaten Banyumas dan dampak Pandemi Covid-19. *Keslingmas*, 42(2), 95–105.  
<https://doi.org/10.31983/keslingmas.v42i2.9594>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, R., Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Nurul Widya, & Rogayah. (2023). *Buku ajar metode penelitian*. CV Science Techno Direct.